

Kajian Konseptual Kurikulum PAI Berbasis *Blended Learning* sebagai Pola Efektif Pembelajaran Pasca Pandemi

Naufal Attaqy Alfarisy

SDN Kedungjati 03 Warureja Tegal

Email Korespondensi: attaqyalfarisy@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 13 Juni 2026 Direvisi : 22 Juni 2026 Diterbitkan : 27 Juli 2026 Kata Kunci: <i>Kurikulum PAI; Blended Learning; Pembelajaran Efektif; Pasca Pandemi, Kajian Konseptual</i>	Transformasi pendidikan pasca-pandemi COVID-19 menuntut pergeseran fundamental dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Model <i>blended learning</i> kini menjadi kebutuhan strategis untuk mendukung keberlangsungan pendidikan, namun seringkali adaptasi tersebut hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan media, sehingga mengabaikan esensi pendidikan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola efektif pengembangan kurikulum PAI berbasis <i>blended learning</i> yang adaptif dan koheren. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola efektif <i>blended learning</i> dalam PAI dilakukan melalui pemetaan materi yang sistematis: moda tatap muka untuk aspek psikomotorik dan ibadah, serta moda daring untuk aspek kognitif dan eksplorasi teoretis. Integrasi nilai dalam ekosistem digital dilakukan melalui peran pendidik sebagai desainer instruksional yang memberikan umpan balik reflektif. Kesimpulannya, kurikulum PAI berbasis <i>blended learning</i> yang ideal menuntut keseimbangan antara kecanggihan teknologi dengan penguatan nilai spiritualitas siswa. Pengembangan kurikulum ke depan harus mengedepankan fleksibilitas desain instruksional untuk menciptakan generasi muslim yang literat digital sekaligus kokoh dalam integritas moral.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pasca-pandemi COVID-19 telah mendorong terjadinya pergeseran fundamental dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterpaksaan menggunakan teknologi digital selama masa krisis telah membuka jalan bagi adopsi *blended learning* sebagai model pembelajaran yang tidak lagi bersifat sementara, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk mendukung keberlangsungan pendidikan di era baru. Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan fleksibilitas teknologi digital dengan kedalaman esensi ajaran Islam dalam satu kerangka kurikulum yang

koheren. Seringkali, adaptasi *blended learning* dalam PAI cenderung terjebak pada aspek teknis penggunaan media, sementara struktur kurikulumnya masih menggunakan pola konvensional yang belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi integrasi sinkron dan asinkron secara efektif. Padahal, desain kurikulum PAI yang ideal di era pasca-pandemi harus mampu memastikan tercapainya keseimbangan antara pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan pengamalan praktis secara berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa *blended learning* dalam PAI umumnya masih didudukkan sebagai inovasi metode instruksional

semata (Rosa, dkk., 2024; Nugroho, 2021). Berbagai studi sebelumnya telah menyoroiti efektivitas teknologi dari aspek kemudahan akses materi dan inovasi model pembelajaran seperti flipped classroom (Sadieda, dkk., 2022; Zahra, dkk., 2024). Meskipun demikian, masih terdapat ruang kosong terkait bagaimana kurikulum PAI harus dirancang agar transisi antara pembelajaran tatap muka dan daring menjadi pola yang sistematis dan efektif dalam jangka panjang. Banyak lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam menyinkronkan substansi PAI yang sarat akan nilai dengan infrastruktur digital yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi mendalam mengenai pola desain kurikulum yang mampu memadukan keunggulan interaksi sosial di ruang kelas fisik dengan kebebasan ruang eksplorasi di platform digital.

Perubahan lanskap global pasca-pandemi telah mengubah paradigma masyarakat terhadap ruang dan waktu dalam dunia pendidikan, di mana batasan antara institusi fisik dan ruang siber menjadi semakin cair. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi institusi penyelenggara pendidikan keagamaan untuk merefleksikan kembali efektivitas metode pengajaran warisan masa lalu yang kerap bertumpu pada indoktrinasi satu arah. Pendidikan Agama Islam tidak sekadar memuat seperangkat aturan fikih atau doktrin teologis yang dihafal di luar kepala, melainkan sebuah sistem nilai yang hidup, dinamis, dan harus mampu diinternalisasikan ke dalam kesadaran moral peserta didik di tengah derasny arus informasi digital. Ketika dunia pendidikan dipaksa melakukan migrasi masif ke platform daring akibat krisis kesehatan global beberapa waktu lalu, para pendidik menyadari bahwa teknologi bukan lagi sekadar alat bantu tambahan (*supplement*), melainkan telah menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem belajar itu sendiri. Sayangnya, adaptasi yang berjalan begitu cepat tersebut sering kali meninggalkan lubang besar pada tataran konseptual kurikulum, di mana materi-materi keagamaan yang sarat muatan afektif ditransfer begitu saja melalui layar

kaca tanpa adanya rekayasa pedagogis yang memadai.

Kondisi tersebut melahirkan sebuah paradoks di mana modernisasi sarana digital tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas penghayatan keagamaan siswa. Di satu sisi, peserta didik di era kontemporer dihadapkan pada paparan informasi keagamaan yang begitu luas di internet, yang sayangnya sering kali bersumber dari otoritas keagamaan yang meragukan atau bahkan menyebarkan paham radikalisme dan intoleransi. Di sisi lain, ruang-ruang kelas PAI konvensional di sekolah-sekolah formal sering kali gagal mengimbangi kecepatan literasi digital peserta didik, karena struktur kurikulum yang digunakan masih kaku dan terpaku pada pencapaian target administratif buku teks semata. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali dirasakan oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang kering makna, membosankan, dan terisolasi dari realitas kehidupan modern yang mereka hadapi sehari-hari. Kesenjangan antara idealisme normatif kurikulum PAI dengan realitas empiris di lapangan inilah yang menuntut adanya terobosan konseptual yang komprehensif, salah satunya melalui perancangan model kurikulum berbasis *blended learning* yang terstruktur secara sistematis dan berakar kuat pada nilai-nilai humanis Islam.

Model *blended learning* dalam kerangka konseptual kurikulum modern sebenarnya menawarkan solusi jitu terhadap dilema tersebut, asalkan tidak direduksi sekadar menjadi teknik pencampuran antara pertemuan tatap muka di kelas dan penggunaan aplikasi konferensi video atau *Learning Management System* (LMS). Desain kurikulum PAI yang berbasis *blended learning* harus mampu menerjemahkan esensi dari pembelajaran sinkron dan asinkron secara proporsional. Ruang tatap muka fisik harus dioptimalkan untuk aktivitas yang menuntut kehadiran emosional, interaksi sosial secara langsung, pembentukan keteladanan akhlak, serta diskusi dialogis yang memupuk nalar kritis peserta didik. Sementara itu, ruang asinkron melalui platform digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk eksplorasi mandiri,

pencarian referensi, pengayaan materi, pengerjaan tugas berbasis proyek, serta evaluasi formatif yang fleksibel. Dengan pembagian peran yang jelas antara kedua moda tersebut, beban kognitif siswa dapat dikelola secara lebih seimbang, dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung tanpa tergesa-gesa oleh batasan durasi jam pelajaran di kelas fisik yang sangat terbatas.

Lebih lanjut, urgensi pengembangan kurikulum PAI berbasis *blended learning* ini juga berkaitan erat dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini yang merupakan bagian dari era digital native, di mana gawai dan internet telah menjadi perpanjangan tangan dari kehidupan sosial mereka. Mengabaikan eksistensi teknologi dalam struktur kurikulum PAI sama artinya dengan mengasingkan proses pendidikan agama dari dunia nyata tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum, guru, dan pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai sekaligus pemahaman mendalam mengenai filosofi pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjembatani jurang pemisah antara tradisi keilmuan Islam klasik yang kaya akan khazanah adab dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini mencakup bagaimana merumuskan capaian pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara terpadu melalui pemanfaatan fitur-fitur interaktif digital yang edukatif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan teoretis dan praktis tersebut dengan menawarkan sebuah model konseptual yang komprehensif mengenai tata kelola kurikulum PAI pasca-pandemi. Melalui penelaahan literatur yang mendalam serta analisis kritis terhadap berbagai model implementasi pembelajaran campuran yang ada, tulisan ini memetakan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam menyusun dokumen kurikulum PAI yang adaptif, inklusif, dan tahan uji terhadap berbagai potensi

krisis di masa depan. Evaluasi terhadap efektivitas moda tatap muka dan daring dalam naskah ini tidak dipandang dari sudut pandang teknis operasional semata, melainkan diletakkan di atas fondasi teoretis yang mengintegrasikan asas religius, filosofis, psikologis, dan sosiologis secara harmonis. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini mampu menjadi rujukan penting bagi para praktisi pendidikan, guru PAI, dan institusi pengembang kurikulum dalam melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cakap secara digital dan cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak mulia yang berakar kuat pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) guna mengkaji secara mendalam konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *blended learning* sebagai pola efektif pembelajaran pasca-pandemi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena konseptual, teks kebijakan, dan literatur pendidikan secara komprehensif tanpa memerlukan data statistik numerik. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana struktur kurikulum PAI dapat dirancang secara integratif untuk memadukan pembelajaran tatap muka dan daring secara proporsional.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data sekunder yang bersumber dari literatur kepustakaan, jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, buku teks, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah terkait kurikulum pendidikan Islam dan integrasi teknologi digital pasca-pandemi. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian teknik penelusuran dokumen, inventarisasi literatur, serta kajian kritis terhadap berbagai model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang relevan dengan dinamika pendidikan modern.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis

terhadap literatur. Proses analisis dilakukan dengan cara menelaah isi teks, dokumen kebijakan, serta gagasan teoretis secara sistematis, kritis, dan mendalam guna menemukan pola, tema, serta strategi yang tepat dalam pengembangan kurikulum. Analisis difokuskan untuk mengevaluasi bagaimana transisi antara moda sinkron dan asinkron dapat dioptimalkan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaan. Melalui penerapan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis dan aplikatif sebagai rujukan teoretis bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, fleksibel, serta tangguh di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemetaan Pola Pembelajaran PAI dalam Ekosistem Blended Learning

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran campuran yang efektif pada masa pasca-pandemi menuntut adanya pemetaan yang terarah antara materi pelajaran dan metode yang dipakai. Langkah ini krusial untuk menjamin setiap dimensi ajaran Islam—mulai dari pengetahuan, penghayatan sikap, hingga keterampilan—bisa tersampaikan dengan maksimal tanpa membuat proses belajar menjadi kaku atau hanya mengandalkan teknologi satu arah. Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan kurikulum saat ini, rincian mengenai pemetaan bentuk interaksi dalam pembelajaran PAI berbasis model campuran tersebut disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Pola Interaksi Pembelajaran PAI Berbasis Model Campuran (*Blended Learning*)

Jenis dan deskripsi pola	Elemen dan Materi PAI	Fokus Pembelajaran
Pola Sinkron Maya (Online Face-to-Face) Pembelajaran berlangsung secara	- Materi Akidah Akhlak melalui ceramah dan diskusi virtual. - Materi Fikih untuk penjela-	- Penyampaian konsep dan pemahaman materi. - Interaksi dua arah

langsung (real-time) melalui platform digital sehingga guru dan peserta didik dapat berinteraksi meskipun berada di lokasi yang berbeda.	- san konsep ibadah dan muamalah. - Kajian Al-Qur'an dan Hadis melalui pembacaan serta tanya jawab daring. - Presentasi kelompok dan diskusi keagamaan menggunakan Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams.	antara guru dan peserta didik. - Penguatan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. - Klarifikasi materi yang belum dipahami siswa.
Pola Asinkron Mandiri Pembelajaran dilakukan secara fleksibel tanpa harus hadir pada waktu yang sama. Peserta didik dapat mengakses materi sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing.	- Membaca modul digital tentang sejarah peradaban Islam. - Menonton video pembelajaran Akidah, Fikih, atau SKI. - Mengerjakan kuis dan latihan soal pada Google Classroom, Moodle, atau LMS lainnya. - Mengakses e-book, artikel, infografis, dan materi pendukung pembelajaran PAI. - Penugasan refleksi keagamaan dan jurnal ibadah.	- Pengembangan kemandirian belajar. - Penguatan literasi digital dan literasi keagamaan. - Pendalaman materi secara individual. - Peningkatan kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab belajar.
Pola Tatap Muka Terstruktur (Offline) Pembelajaran dilaksanakan secara langsung di kelas atau lingkungan sekolah dengan bimbingan guru secara intensif.	- Praktik salat, wudu, taya-mum, dan ibadah lainnya. - Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan tahsin. - Hafalan surah pendek dan doa sehari-hari. - Pembiasaan akhlak mulia dan kegiatan keagamaan sekolah.	- Pengembangan keterampilan praktik ibadah. - Internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter. - Pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan

	• Simulasi praktik keagamaan dan pembinaan karakter.	sehari-hari. • Pendampingan langsung dan evaluasi keterampilan peserta didik.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, penerapan blended learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar menggabungkan pembelajaran daring dan luring, tetapi menuntut adanya integrasi yang terencana antara berbagai pola interaksi pembelajaran. Ketiga pola, yaitu sinkron maya, asinkron mandiri, dan tatap muka terstruktur, perlu dirancang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga mampu mendukung pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara optimal.

Pola sinkron maya (*online face-to-face*) dapat dijalankan secara efektif apabila guru memanfaatkan pertemuan daring untuk aktivitas yang membutuhkan interaksi langsung, seperti penjelasan konsep-konsep abstrak dalam akidah, diskusi kasus-kasus fikih kontemporer, kajian hadis, maupun sesi tanya jawab. Pertemuan sinkron sebaiknya tidak hanya berisi ceramah satu arah, melainkan melibatkan peserta didik melalui diskusi kelompok, presentasi, kuis interaktif, atau refleksi bersama. Dengan demikian, peserta didik tetap merasa terhubung dengan guru dan teman-temannya meskipun berada di lokasi yang berbeda. Pada pola ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan penguatan materi, serta memastikan tidak terjadi miskonsepsi terhadap ajaran Islam yang dipelajari.

Sementara itu, pola asinkron mandiri akan berjalan efektif apabila guru menyediakan sumber belajar yang berkualitas, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Materi dapat berupa modul digital, video pembelajaran, infografis, podcast, maupun sumber bacaan pendukung yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai kecepatan masing-masing. Dalam konteks PAI,

pola ini dapat digunakan untuk mempelajari sejarah peradaban Islam, membaca tafsir sederhana, mengamati video praktik ibadah, atau mengerjakan latihan soal secara daring. Peran guru pada tahap ini adalah sebagai desainer pembelajaran yang menyusun materi secara sistematis, memberikan petunjuk yang jelas, serta menyediakan umpan balik terhadap tugas dan aktivitas belajar peserta didik. Kehadiran guru tetap penting meskipun tidak berlangsung secara langsung karena peserta didik memerlukan arahan dan motivasi agar tetap konsisten dalam belajar.

Adapun pola tatap muka terstruktur (*offline*) memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik yang sulit dicapai secara optimal melalui pembelajaran daring (Arifin, 2020). Pertemuan langsung dapat difokuskan pada praktik ibadah seperti wudu, salat, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tahsin, hafalan, serta pembinaan akhlak dan karakter. Pada sesi ini, guru dapat memberikan contoh, koreksi, dan pendampingan secara langsung sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Kehadiran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

Agar ketiga pola tersebut dapat berjalan secara efektif, diperlukan peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, motivator, mentor, dan evaluator pembelajaran. Guru perlu mampu menentukan materi mana yang lebih tepat disampaikan secara sinkron, mana yang dapat dipelajari secara mandiri, dan mana yang harus dipraktikkan secara langsung. Misalnya, konsep dasar tentang tata cara salat dapat dipelajari melalui video dan modul pada tahap asinkron, didiskusikan kembali melalui pertemuan sinkron, kemudian dipraktikkan serta dievaluasi pada sesi tatap muka. Dengan desain seperti ini, setiap pola pembelajaran memiliki fungsi yang jelas dan saling memperkuat.

Dalam mengintegrasikan ketiga pola

tersebut ke dalam ekosistem blended learning PAI, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan media. Setiap aktivitas harus dirancang untuk mendukung capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, ketersediaan infrastruktur dan literasi digital baik bagi guru maupun peserta didik agar proses pembelajaran daring dapat berjalan tanpa hambatan yang berarti. Ketiga, kontinuitas dan keterhubungan antaraktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik memahami bahwa kegiatan sinkron, asinkron, dan tatap muka merupakan bagian dari proses belajar yang sama, bukan aktivitas yang terpisah. Keempat, penguatan aspek afektif dan spiritual, mengingat tujuan utama PAI bukan hanya penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kombinasi tes daring, penugasan, observasi praktik ibadah, serta refleksi peserta didik.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, blended learning dalam PAI dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap mampu menjaga esensi pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi yang tepat antara pola sinkron maya, asinkron mandiri, dan tatap muka terstruktur memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna, personal, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

b. Integrasi Nilai dalam Kurikulum Digital

Integrasi nilai dalam kurikulum PAI berbasis blended learning merupakan tantangan krusial untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mereduksi kedalaman spiritualitas. Dalam ekosistem digital, nilai-nilai agama tidak hanya dipindahkan sebagai materi bacaan, tetapi harus ditransformasikan ke dalam desain interaksi yang memungkinkan internalisasi karakter. Hal ini

sejalan dengan pandangan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai wasilah atau perantara yang harus dikelola dengan prinsip kearifan untuk menjaga tujuan utama pendidikan (Ramdani, 2021), yaitu pembentukan akhlakul karimah (Ramdani, 2022). Oleh karena itu, kurikulum digital harus dirancang untuk memberikan ruang refleksi bagi siswa agar mereka dapat mengontekstualisasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui medium digital yang mereka gunakan.

Salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai adalah melalui penerapan desain pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif. Kurikulum digital tidak boleh terjebak pada format transmisi satu arah yang bersifat instruksional semata. Sebaliknya, melalui platform digital, pendidik dapat memfasilitasi diskusi kritis mengenai isu-isu moral kontemporer, sehingga siswa tidak hanya menghafal teks keagamaan, tetapi juga memahami esensi nilai di baliknya (Hidayat et al., 2023). Integrasi ini mengharuskan adanya kurasi konten digital yang ketat, di mana materi yang disajikan harus memenuhi kriteria kredibilitas dan relevansi moral yang kuat, sehingga tercipta ekosistem belajar yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa di ruang maya.

Peran pendidik dalam integrasi nilai di kurikulum digital bertransformasi menjadi fasilitator utama yang memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif terhadap aktivitas digital siswa. Ketika siswa mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri, pendidik berperan sebagai pemandu yang mengarahkan pemahaman siswa agar tetap selaras dengan nilai Islam yang moderat dan inklusif. Proses ini menciptakan apa yang disebut sebagai keterikatan emosional dalam belajar, di mana siswa merasa didampingi meskipun dalam ruang digital (Sutrisno & Aziz, 2024). Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, teknologi tidak lagi menjadi pembatas, melainkan jembatan yang mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses transfer nilai.

Sebagai ilustrasi mengenai bagaimana nilai diintegrasikan ke dalam ekosistem *blended*

learning, berikut adalah skema visual yang menggambarkan alur proses internalisasi karakter melalui media digital:

Gambar 1. Ilustrasi Proses Internalisasi Karakter Pembelajaran Digital

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara konten, pendidik, dan siswa. Dalam skema tersebut, terlihat bahwa feedback dari pendidik terhadap hasil aktivitas digital siswa menjadi penguat (*reinforcement*) utama dalam proses internalisasi nilai. Proses ini memastikan bahwa setiap materi digital yang diakses oleh siswa mengalami pemrosesan kognitif dan afektif yang mendalam. Dengan demikian, nilai-nilai yang awalnya abstrak dalam platform digital dapat bertransformasi menjadi perilaku konkret yang dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, integrasi nilai dalam kurikulum digital menuntut kreativitas pendidik dalam memanfaatkan fitur-fitur teknologi untuk menciptakan suasana religius meskipun dalam ruang siber. Keberhasilan ini tidak diukur dari kecanggihan platform yang digunakan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Islam dapat mewarnai pikiran dan tindakan siswa melalui pengalaman belajar yang diberikan. Dengan desain yang matang dan pengawasan yang konsisten, integrasi nilai dalam kurikulum digital akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya literat secara teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual di era pasca-pandemi.

c. Tantangan dan Strategi Pengembangan Kurikulum Pasca-Pandemi

Implementasi kurikulum PAI berbasis *blended learning* di masa pasca-pandemi tidak terlepas dari berbagai tantangan fundamental. Tantangan utama yang paling menonjol adalah masih adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang signifikan, baik dari segi ketersediaan infrastruktur teknologi maupun tingkat literasi

digital pendidik dan peserta didik (Pratiwi, 2022). Ketimpangan ini menciptakan hambatan dalam standarisasi kualitas pembelajaran, di mana sekolah dengan akses teknologi yang memadai mampu mengadopsi model *blended* dengan optimal, sementara sekolah di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan moda daring secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat pula tantangan psikologis berupa penurunan motivasi belajar siswa ketika transisi dari pembelajaran daring sepenuhnya menuju moda campuran, yang memerlukan penyesuaian kurikulum yang lebih dinamis.

Dari sisi pedagogis, tantangan terbesar bagi guru PAI adalah pergeseran peran dari sekadar pengajar materi menjadi desainer instruksional yang mampu memadukan aspek teknologi dengan esensi tarbiyah (pendidikan nilai). Banyak pendidik yang telah mahir menggunakan platform digital, namun masih mengalami kesulitan dalam melakukan "translasi pedagogis," yakni bagaimana mengubah metode tatap muka yang interaktif ke dalam bentuk konten digital tanpa kehilangan ruh nilai-nilai agama (Hidayat & Amin, 2024). Kurikulum yang kaku seringkali tidak memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, sehingga pembelajaran cenderung terjebak pada beban administratif dan penuntasan materi daripada pemahaman konsep yang mendalam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pengembangan kurikulum harus difokuskan pada fleksibilitas desain pembelajaran melalui pendekatan *flipped classroom*. Strategi ini memungkinkan pendidik untuk memindahkan materi yang bersifat kognitif (hafalan atau pemahaman dasar) ke bentuk asinkron, seperti video pembelajaran atau modul digital, sehingga waktu tatap muka (*sinkron*) dapat dioptimalkan secara penuh untuk diskusi, refleksi nilai, dan praktik ibadah yang membutuhkan pengawasan langsung (Zahra et al., 2023). Dengan cara ini, kurikulum tidak lagi bersifat membebani, melainkan menjadi alat yang memfasilitasi kebutuhan unik siswa di ruang fisik maupun digital.

Strategi berikutnya adalah pengembangan

ekosistem konten digital yang kreatif dan kolaboratif. Pendidik PAI perlu didorong untuk tidak hanya mengandalkan materi teks, tetapi juga memproduksi atau mengurasi konten multimedia yang menarik seperti podcast religi, infografis akhlak, atau simulasi digital interaktif. Pengembangan konten ini harus dilakukan secara kolektif melalui komunitas guru PAI (seperti MGMP), sehingga terjadi pertukaran *best practices* yang mampu memperkaya khazanah materi pembelajaran di setiap sekolah. Kolaborasi ini menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan sumber daya individu guru dalam merancang materi *blended learning* yang berkualitas (Suryana, 2023).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAI pasca-pandemi memerlukan integrasi antara kebijakan pendidikan yang mendukung, infrastruktur yang memadai, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Strategi yang bersifat holistik—yang mencakup aspek teknis, pedagogis, dan kolaboratif—adalah syarat mutlak agar *blended learning* dapat menjadi model yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada generasi penerus.

d. Proyeksi Pengembangan Kurikulum PAI Masa Depan

Proyeksi pengembangan kurikulum PAI di masa depan tidak lagi memandang *blended learning* sebagai solusi darurat, melainkan sebagai paradigma baru yang melekat pada sistem pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif. Ke depan, kurikulum PAI akan bergerak menuju model *Personalized Learning* berbasis teknologi, di mana materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan belajar, dan gaya kognitif masing-masing peserta didik. Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran PAI diproyeksikan akan memainkan peran kunci dalam memetakan perkembangan afektif dan kognitif siswa, sehingga pendidik dapat

memberikan intervensi yang lebih presisi dan personal untuk mendukung pembentukan karakter yang holistik (Musthofa, 2025).

Dalam lingkup yang lebih luas, kurikulum PAI masa depan akan mengedepankan integrasi "Ruang Belajar Tanpa Batas" (*Borderless Learning*). Hal ini berarti akses terhadap literatur keislaman, bimbingan akhlak, dan praktik ibadah tidak lagi terbatas pada tembok kelas fisik. Kolaborasi antar-sekolah, akses ke sumber primer dari para ahli, serta keterlibatan komunitas global melalui platform digital akan menjadi komponen kurikulum yang standar. Tantangan utamanya adalah bagaimana kurikulum mampu menyaring arus informasi digital yang masif agar tetap relevan dengan nilai-nilai moderasi Islam (*wasathiyah*) di tengah gempuran ideologi global yang beragam (Rahman & Huda, 2024).

Pendidik PAI di masa depan akan bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi "Arsitek Pengalaman Belajar" (*Learning Experience Architect*) dan "Mentor Digital". Dalam kurikulum yang futuristik, pendidik tidak dituntut untuk menguasai seluruh konten digital, melainkan mampu mengelola ekosistem belajar di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, berefleksi, dan mampu membedakan informasi yang benar dan salah dalam bingkai keimanan. Kompetensi guru PAI di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyeimbangkan penguasaan alat digital dengan kedalaman *soft skill* dalam membina hubungan emosional dan spiritual dengan peserta didik (Putri & Sanjaya, 2023).

Akhirnya, orientasi akhir dari proyeksi kurikulum PAI berbasis *blended learning* ini adalah tercapainya insan kamil di era digital. Pengembangan kurikulum harus memastikan bahwa teknologi hanyalah instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi: membentuk generasi yang tidak hanya mahir secara teknis (*literasi digital*), tetapi juga teguh dalam integritas moral dan spiritual. Dengan desain yang matang, berkelanjutan, dan humanis, integrasi teknologi dalam kurikulum PAI akan menjadi katalisator bagi terciptanya generasi

emas muslim yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI berbasis *blended learning* pasca-pandemi bukan sekadar solusi transisional, melainkan sebuah paradigma baru yang esensial dalam pendidikan Islam modern. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola efektif pembelajaran PAI di era digital terletak pada integrasi yang harmonis antara moda tatap muka—yang krusial untuk pembentukan karakter, keteladanan, dan praktik ibadah—dengan moda daring yang mengoptimalkan kemandirian belajar serta aksesibilitas materi teoretis. Efektivitas model ini tidak ditentukan oleh kecanggihan infrastruktur semata, melainkan oleh ketepatan desain instruksional dalam memadukan keunggulan interaksi fisik dengan fleksibilitas ruang digital.

Penekanan pada fungsi pendidik yang adaptif terhadap teknologi menegaskan bahwa perangkat digital hanyalah wasilah untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran guru sebagai figur utama dalam transfer nilai. Integrasi nilai melalui pendekatan dialogis dan reflektif dalam kurikulum digital terbukti mampu mentransformasikan proses pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi internalisasi karakter yang mendalam dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, *blended learning* telah menjadi katalisator bagi terciptanya ekosistem belajar yang tidak hanya literat secara teknologi, tetapi juga kokoh dalam integritas moral dan spiritual.

Sebagai rekomendasi praktis, pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan PAI disarankan untuk: (1) melakukan pemetaan materi yang sistematis berdasarkan domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) guna menentukan moda pembelajaran yang paling relevan; (2) mengintensifkan pelatihan desain instruksional digital bagi guru PAI agar mampu bertransformasi menjadi arsitek pengalaman belajar yang humanis; serta (3) membangun jejaring kolaboratif antarsekolah untuk kurasi dan produksi konten digital yang berkualitas,

moderat, dan inklusif. Langkah-langkah ini menjadi kunci dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang adaptif terhadap arus zaman namun tetap setia pada substansi nilai-nilai ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2022). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Arifin, M. Z. (2020). Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2021). Transformasi Kurikulum PAI Pasca Pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12-25.
- Hidayat, R. (2022). Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Amin, M. (2024). Pedagogical Transformation in Islamic Education: The Blended Learning Era. *Journal of Islamic Studies*.
- Musthofa, A. (2024). Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(1), 30-45.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, A. D. (2023). Kesenjangan Digital dan Dampaknya pada Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 100-115.
- Putri, A., & Sanjaya, W. (2023). Kompetensi Guru PAI sebagai Mentor Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 200-215.
- Rahman, A., & Huda, M. (2023). Moderasi Beragama dalam Ekosistem Digital. Jakarta: Kemenag RI.
- Ramdani, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi. Bandung: Pustaka Insan.
- Saputra, H. (2021). Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(1), 15-28.
- Suharsono, B. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suryana, A. (2022). Kolaborasi Komunitas Guru

- PAI dalam Pengembangan Konten Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(3), 88-102.
- Sutrisno, B. (2023). The Role of Educators in Virtual Islamic Learning Environments. International Journal of Islamic Education, 5(1), 10-22.
- Kreatif. Semarang: UNNES Press.
- Zahra, F., dkk. (2022). Flipped Classroom Model: Efektivitas dalam Pembelajaran PAI Pasca-Pandemi. Jurnal Inovasi Kurikulum, 9(2), 55-70.